

BAB 2

TINJAUAN LITERATUR

Pada bab ini, penulis akan memaparkan teori-teori yang ditemukan dalam literatur untuk menjelaskan tentang permasalahan yang akan dibahas dalam penelitian ini. Tinjauan literatur ini berfungsi sebagai landasan teori yang nantinya akan digunakan dalam proses analisis data.

2.1. Perpustakaan Rumah Sakit

Pembagian RS berdasarkan macam pelayanannya terbagi menjadi dua, yaitu:

a) **Rumah Sakit Umum**

Pelayanan pengobatan dan perawatan terhadap para pasien yang menderita segala macam penyakit dan juga melakukan segala macam pembedahan.

b) **Rumah Sakit Khusus**

Membatasi pelayanannya kepada suatu golongan pasien yang menderita suatu jenis penyakit tertentu.

Rumah sakit biasanya memiliki perpustakaan untuk menunjang kegiatan yang berlangsung di dalamnya. Perpustakaan ini biasanya ditujukan untuk kepentingan staf medis maupun untuk pasien.

Perpustakaan rumah sakit adalah perpustakaan yang berada dan dirawat oleh pihak rumah sakit yang memiliki koleksi tercetak maupun elektronik dalam bidang medis dan berhubungan dengan kesehatan untuk melayani informasi dan penelitian dokter, perawat, pasien, dan staf. Biasanya dikepalai oleh seorang pustakawan medis. (Reitz, 2004 : 389).

Menurut Sulistyio-Basuki perpustakaan rumah sakit adalah perpustakaan yang terdapat di rumah sakit yang koleksinya dapat digunakan baik untuk staf medis seperti para dokter dan perawat dan untuk pasien (Sulistyio-Basuki, 1994: 86).

2.2 Tumbuh Kembang Anak

Tidak ada batasan usia yang jelas mengenai anak, dalam beberapa literatur terdapat penggolongan antara bayi, remaja, dan dewasa, serta usia lanjut. Dalam literature lainnya, anak dan remaja dikelompokkan menjadi satu golongan. Dalam penelitian ini, batasan anak yang digunakan adalah dari 3 hingga 15 tahun. Selama hidup, individu mengalami apa yang disebut dengan pertumbuhan dan perkembangan.

Chaplin (2002) mengartikan pertumbuhan sebagai penambahan dalam ukuran pada bagian-bagian tubuh suatu organisme. Menurut Hurlock “pertumbuhan berkaitan dengan perubahan kuantitatif yaitu peningkatan ukuran dan struktur. Tidak saja anak itu menjadi lebih besar secara fisik, tetapi ukuran dan struktur organ dalam dan otak meningkat” (Hurlock, 1978: 23). Sedangkan menurut Desmita (2005) pertumbuhan merujuk kepada perubahan yang bersifat kuantitatif, yaitu peningkatan dalam ukuran dan struktur.

Dari pengertian di atas, istilah pertumbuhan cenderung merujuk kepada perubahan yang bersifat kuantitatif yang terlihat pada fisik, organ, dan struktur tubuh suatu organisme. Pertumbuhan ini terlihat dari penambahan ukuran maupun berat, seperti penambahan tinggi dan berat badan.

Menurut Hurlock perkembangan sebagai deretan progresif dari perubahan yang teratur dan koheren. “Progresif” menandai bahwa perubahannya terarah, membimbing mereka maju dan bukannya mundur. “Teratur” dan “koheren” menunjukkan adanya hubungan nyata antara perubahan yang terjadi dan yang telah mendahului atau yang akan mengikuti (Hurlock, *op. cit.*, 23). F.J. Monks, dkk (2001) dalam Desmita mengartikan perkembangan sebagai suatu proses ke arah yang lebih baik dan proses ini tidak dapat terulang kembali (Desmita, 2005 : 4). Perkembangan terjadi secara terus menerus pada diri individu yang sifatnya terarah dan maju sepanjang hidupnya.

Keenan menyebutkan “tumbuh kembang sebagai pola perubahan dari waktu ke waktu yang dimulai dari pembuahan dan berlanjut sepanjang jangka hidup. Tumbuh kembang terjadi di setiap area yang berbeda, seperti biologis, sosial, emosional, dan kognitif” (Keenan, 2002: 2).

2.2.1 Kriteria tumbuh kembang:

1. Fisik

Pertumbuhan fisik ini berlangsung lebih lambat daripada masa pertumbuhan pada bayi. Pertumbuhan fisik merupakan suatu proses yang terjadi bukan secara acak, melainkan mengikuti suatu pola yang dikenal dengan perkembangan *cephalocaudal*¹ dan *proximodistal*². Secara umum pertumbuhan ini dilihat dari perubahan berat dan tinggi tubuh. Perubahan ukuran tubuh merupakan manifestasi yang nyata dari pertumbuhan fisik. Sejak masa kecil, perubahan ini berubah dengan cepat (Keenan, 2002: 70).

2. Motorik

Adalah perkembangan pengendalian gerakan jasmaniah melalui kegiatan pusat syaraf, urat syaraf, dan otot yang terkoordinasi (Hurlock, 1978: 150). Beberapa keterampilan motorik yang umum pada masa anak-anak (*ibid.*, 159 – 160):

a) Keterampilan tangan

Pengendalian otot tangan, bahu dan pergelangan tangan meningkat dengan cepat selama masa anak-anak dan pada umur 12 tahun, anak hampir dapat mencapai tingkat kesempurnaan seperti orang dewasa. Keterampilan ini meliputi keterampilan untuk makan, berpakaian, merawat diri sendiri, menulis, menjiplak, menangkap dan melampar bola serta membuat konstruksi rumit. Pada sekitar umur 5 tahun, anak telah mampu menggambar orang, meniru angka dan huruf sederhana, melipat kertas dan sebagainya. Semakin lama mereka memperlihatkan keterampilan-keterampilan seperti pada orang dewasa.

b) Keterampilan kaki

Setelah anak berumur 18 bulan, perkembangan motorik pada kaki pada dasarnya terdiri atas keterampilan berjalan dan perolehan keterampilan yang berkaitan dengan kaki. Keterampilan kaki ini

¹ Menunjukkan bahwa pertumbuhan terjadi di kepala menuju ke arah jari kaki

² Menunjukkan bahwa perkembangan terjadi menuju keluar dari pusat tubuh.

meliputi berlari, melompat tinggi, meluncur, melompat jauh, mendaki, berenang, mengendarai sepeda roda tiga atau roda dua.

3. Kognitif

Neisser (1976) mengatakan *cognitive* berasal dari kata *cognition* yang padanan katanya *knowing* yang berarti mengetahui. Dalam arti yang luas, kognisi ialah perolehan, penataan, dan penggunaan pengetahuan (Syah, 2007: 22). Hasil riset para ahli psikologi kognitif menyimpulkan aktivitas ranah kognitif manusia itu pada prinsipnya sudah berlangsung sejak masa bayi, yakni rentang kahidupan antara 0 – 2 tahun. (Syah, 2007 : 22 – 23).

4. Sosial

Bruno (1987) mengatakan bahwa “perkembangan sosial merupakan pembentukan *social-self* (pribadi dalam masyarakat), yakni pribadi dalam keluarga, budaya, bangsa dan seterusnya” (*ibid.*, 37). Menurut Hurlock perkembangan sosial berarti “perolehan kemampuan berperilaku yang sesuai dengan tuntutan sosial. Dari umur 2 – 6 tahun, anak belajar melakukan hubungan sosial dan bergaul dengan orang-orang di luar lingkungan rumah, terutama dengan anak-anak yang umurnya sebayu. Mereka belajar menyesuaikan diri dan bekerjasama dalam kegiatan bermain” (Hurlock, *op. cit.*, 250).

2.3 Perpustakaan Anak

Menurut Sulistyio-Basuki perpustakaan anak adalah perpustakaan yang ditujukan untuk anak. Koleksi dan pelayanan khusus ditujukan untuk anak dan umumnya para anggota berusia 4 sampai dengan 15 tahun (Sulistyio-Basuki, 1994: 60).

Perpustakaan anak adalah pelayanan untuk anak dan anak muda dari tahun 0 sampai masa remaja yang disediakan oleh perpustakaan umum di kebanyakan negara. Usia pergantian menjadi pelayanan dewasa bervariasi antara 11 – 18 tahun dengan 14 – 16 merupakan usia transisi. Akses menyenangkan untuk target peminjaman dan materi referensi dalam berbagai format, tempat belajar, staf khusus, dan program

promosi merupakan elemen umum dalam pelayanan yang baik dan terencana (Reitz, 2004 : 1208).

Dalam Konvensi Persatuan Bangsa-bangsa tentang hak anak menekankan setiap anak memiliki hak dalam mengembangkan potensi mereka, hak untuk mendapatkan informasi, material, dan program secara bebas dan terbuka, di bawah kondisi yang sama untuk semua, terlepas dari umur, ras, jenis kelamin, keyakinan, kebangsaan dan latar belakang budaya, bahasa, status sosial, kemampuan dan keterampilan. Perpustakaan sebaiknya menjadi tempat yang terbuka, mengundang, atraktif, menantang dan tidak menakutkan untuk semua anak. Pelayanan anak sebaiknya dilihat sama pentingnya dengan pelayanan untuk orang dewasa. Namun idealnya, pelayanan anak membutuhkan dekorasi dan peralatan tersendiri yang khusus untuk anak.

2.4 Layanan Anak

Menurut Joan M. Reitz layanan anak adalah pelayanan perpustakaan yang ditujukan untuk anak sampai anak berumur 12 – 13 tahun, di dalamnya termasuk pengembangan koleksi anak muda, *lapsit services*, mendongeng, membantu pengajaran dalam mengerjakan tugas atau pekerjaan rumah, program *summer reading*, biasanya disediakan oleh pustakawan anak di ruang anak yang ada di perpustakaan umum (*ibid.*, 137).

Menurut Bowler seperti yang dikutip oleh Sri Sumekar tujuan utama layanan anak di perpustakaan adalah sebagai berikut:

1. Menyediakan koleksi berbagai macam bahan pustaka yang disajikan secara menarik dan mudah digunakan oleh anak-anak
2. Memberi bimbingan kepada anak-anak dalam memilih buku dan bahan pustaka lainnya
3. Membina, mengembangkan, dan memelihara kesenangan membaca sebagai suatu hobi dan mendidik untuk belajar mandiri
4. Memberi dukungan dalam masyarakat sebagai kekuatan sosial bersama-sama dengan lembaga lain yang berhubungan dengan kesejahteraan anak
5. Menunjang pendidikan seumur hidup dengan menggunakan semua sumber yang ada di perpustakaan

6. Membantu anak dalam mengembangkan kecakapannya dan menambah pengetahuannya

7. Membantu anak dalam mengerjakan tugas-tugas yang diberikan sekolah

Layanan anak di perpustakaan anak di rumah sakit adalah pelayanan yang ditujukan untuk anak yang berada di dalam rumah sakit khususnya ditujukan kepada anak yang sedang mengalami masa sakit. Pelayanan yang diberikan bervariasi, antara lain koleksi, mendongeng, membimbing kesenangan membaca, mendidik untuk belajar mandiri, membaca bersama, dan sebagainya.

2.5 Unsur-unsur Layanan Perpustakaan Anak

Empat unsur dalam suatu perpustakaan anak di bawah ini, yaitu:

2.5.1 Koleksi

Bahan pustaka untuk anak tentu saja berbeda dengan orang dewasa. Yang dimaksud dengan bahan pustaka untuk anak ialah beragam materi yang tersedia untuk anak, baik materi berbentuk buku maupun non-buku (kaset, CD, VCD, DVD, film, games komputer, dan lain-lain). Menurut Kamus Ilmu Perpustakaan dan Informasi buku anak adalah buku yang ditulis dan diilustrasikan secara spesifik untuk anak sampai dengan umur 12 – 13 tahun. Beberapa macam buku untuk anak antara lain bacaan fiksi dan nonfiksi, *board books*, sajak anak, buku alfabet, buku berhitung, buku bergambar, *easy books*, bacaan untuk pemula, buku cerita bergambar dan buku cerita.

Berdasarkan isi kandungannya, materi untuk anak dibedakan menjadi dua, yaitu fiksi dan non-fiksi.

1. Fiksi untuk anak adalah semua bentuk prosa naratif yang mengandung unsur rekaan yang ditujukan (dalam beberapa materi bahkan diciptakan oleh anak) untuk anak dengan mengikuti kriteria-kriteria tertentu. Namun dapat juga karya tersebut, mungkin pada awalnya ditujukan untuk orang dewasa tetapi karena dapat memenuhi kriteria-kriteria karya fiksi untuk anak maka karya tersebut juga dapat dibaca oleh anak.
2. Materi non fiksi adalah segala materi yang tidak berupa rekaan, yang mengandung pengetahuan mengenai suatu aspek kehidupan nyata/ilmiah/religi dan disampaikan dengan menggunakan gaya bahasa

dan penulisan serta penjelasan yang dapat dipahami anak tanpa mengurangi nilai-nilai kandungan ilmiah/kenyataan/religi materi tersebut.

Materi anak, bila dipilih dan digunakan dengan baik akan memberikan banyak manfaat. Secara umum materi untuk anak selain menjadi hiburan bagi anak, juga dapat memberikan pengetahuan (baik materi fiksi maupun non fiksi) mengenai dunianya pada anak. Selain itu materi tersebut juga dapat dijadikan stimulan bagi rasa ingin tahunya akan dunianya, lingkungan dan segala hal yang ada di sekitarnya dan juga merangsang kemampuan bahasa dsb. Di negara Barat, materi tertentu bahkan digunakan dalam pengobatan trauma pada anak-anak korban kekerasan fisik ataupun mental (*bibliotherapy*).

2.5.2 Fasilitas

Masa anak-anak merupakan masa terpenting karena di masa inilah seorang anak mulai peka menerima informasi di sekitarnya. Pentingnya masa anak-anak ini perlu diisi dengan berbagai kegiatan yang menarik minat mereka sehingga dapat meningkatkan kemampuan mereka. Oleh karena itu, diperlukan fasilitas yang mendukung dalam meningkatkan kemampuan tersebut. Tak terkecuali dengan perpustakaan. Suatu perpustakaan perlu dilengkapi dengan berbagai fasilitas dalam mendukung kegiatan yang berlangsung di dalamnya. Fasilitas yang mendukung dalam pemberian pelayanan perpustakaan anak antara lain meja baca dan belajar, papan tulis, komputer, karpet, mainan, ruang bermain, peralatan dan perlengkapan belajar.

2.5.3 Jasa yang diberikan

Perpustakaan bukan hanya merupakan tempat membaca, namun dalam suatu perpustakaan juga tersedia berbagai jasa yang diberikan. Jasa perpustakaan anak antara lain :

1. Peminjaman

Jasa ini hampir ada di setiap perpustakaan. Salah satu tujuan datang ke suatu perpustakaan adalah untuk membaca buku dan apabila perlu buku tersebut akan dipinjam untuk dibaca di rumah atau di tempat lain. Peminjaman dapat dilakukan apabila peminjam telah menjadi anggota suatu perpustakaan. Membaca merupakan salah satu kegiatan yang

dilakukan oleh pengguna suatu perpustakaan. Mungkin ia memiliki suatu tujuan dalam membaca buku. Menurut Sulistyono – Basuki (2005 : 3 – 7)

Tujuan membaca ialah :

- a) Membaca untuk kesenangan, kegembiraan, dan santai ;
- b) Membaca untuk memperoleh informasi;
- c) Membaca untuk memperoleh pengetahuan (belajar); dan
- d) Membaca untuk kombinasi di atas

2. Jasa bimbingan pembaca

Jasa ini berkaitan dengan bimbingan bacaan bagi perorangan mengenai apa yang baik dibaca. Tujuan bimbingan pembaca ini adalah menemukan buku yang sesuai bagi pengguna untuk kepentingan pendidikan atau hiburan mereka (*ibid.*, 11 – 7).

3. Menjawab pertanyaan (referens)

Penyediaan jasa referens merupakan salah satu layanan penting yang ada dalam suatu perpustakaan. Layanan referens menjawab pertanyaan yang ditanyakan oleh pengguna perpustakaan.

4. Pinjam antar perpustakaan

Pinjam antar perpustakaan adalah transaksi peminjaman materi perpustakaan yang melibatkan dua perpustakaan. “Pola pinjam antar perpustakaan perlu dimanfaatkan mengingat harga buku semakin mahal, anggaran belanja perpustakaan amat terbatas, geografi Indonesia yang luas serta menghindari duplikasi yang tidak perlu” (*ibid.*, 11 – 5). Pinjam antar perpustakaan sejenis dilakukan untuk mengatasi kebosanan akan koleksi buku yang itu-itu saja.

5. Layanan belajar

Salah satu fungsi perpustakaan adalah belajar. Pengguna dapat memanfaatkan fasilitas yang ada dalam suatu perpustakaan untuk mendukung belajar atau tugas mereka. Menurut Elizabeth Hurlock, “melalui belajar³, anak memperoleh kemampuan sumber yang diwariskan” (Hurlock, 1978: 28). Proses-proses perkembangan yang

³ Belajar adalah perkembangan yang berasal dari latihan dan usaha.

dipandang memiliki keterkaitan langsung dengan kegiatan belajar siswa meliputi (Syah, 2007: 12):

- a) Perkembangan motor (*motor development*), yakni proses perkembangan yang progresif dan berhubungan dengan perolehan angka ragam keterampilan fisik anak (*motor skills*)
- b) Perkembangan kognitif (*cognitive development*), yakni perkembangan fungsi intelektual atau proses perkembangan kemampuan/ kecerdasan otak anak
- c) Perkembangan sosial dan moral (*social and moral development*), yakni proses perkembangan mental yang berhubungan dengan perubahan-perubahan anak dalam berkomunikasi dengan obyek atau orang lain, baik sebagai individu maupun sebagai kelompok.

6. Bercerita

Pustakawan atau staf perpustakaan dapat bercerita atau mendongeng⁴ sebagai hiburan untuk anak. Mendongeng terkadang dilakukan dengan alat bantu seperti papan cerita atau boneka.

2.5.4 Staf/ petugas perpustakaan

Bukan hanya koleksi yang berperan dalam suatu perpustakaan, namun staf perpustakaan juga tak kalah pentingnya. Agar kegiatan perpustakaan berjalan dengan efektif dan efisien, diperlukan staf perpustakaan yang mengerti akan kebutuhan penggunanya. Dalam *Children's Guidelines*, perpustakaan anak memerlukan pustakawan anak yang terlatih dan berkomitmen dalam menjalankan suatu perpustakaan. Keterampilan yang dimiliki antara lain:

1. Memiliki antusiasme yang besar
2. Kemampuan berkomunikasi, interpersonal, kerja tim, dan keterampilan memecahkan masalah
3. Kemampuan untuk membuat jaringan dan bekerja sama.
4. Kemampuan memulai, fleksibel, dan terbuka untuk perubahan
5. Kemampuan menganalisis kebutuhan pengguna, merencanakan, mengelola dan mengevaluasi pelayanan dan program

⁴ Dalam kamus Ilmu Perpustakaan dan Informasi, mendongeng adalah seni dari menceritakan dan membaca untuk anak-anak yang ditujukan untuk kesenangan/ hiburan dan untuk menumbuhkan ketertarikan pada buku dan membaca.

6. Hasrat yang besar untuk terus belajar keterampilan baru dan mengembangkan diri.

Pustakawan anak juga membutuhkan pengetahuan dan pemahaman mengenai:

1. Psikologi dan perkembangan anak
2. Teori belajar dan promosinya
3. Artistik dan kesempatan kebudayaan
4. Literatur untuk anak dalam bentuk tercetak (buku) dan media lain

Terkadang ditemukan seorang yang menjadi relawan atau seseorang yang sedang magang dalam suatu perpustakaan baik perpustakaan umum maupun perpustakaan khusus. Dalam perpustakaan anak di rumah sakit peran mereka pun sangat besar. Para relawan mendorong semangat anak yang dirawat di rumah sakit dan menceriakan hari-hari mereka. Menurut Kamus Ilmu Perpustakaan dan Informasi relawan adalah seseorang yang bekerja untuk sebuah perpustakaan atau organisasi lain tanpa imbalan berupa materi. Relawan terdiri dari individu maupun yang berasal dari suatu komunitas. Mereka biasanya menampilkan berbagai tugas tergantung pada keterampilan dan bakat mereka, seperti pengerakkan, proses fisik, bercerita, perawatan perpustakaan. Perpustakaan RSKD melibatkan tenaga relawan. Para tenaga sukarelawan tersebut kemudian membuat wadah yang diberi nama *Community for Children with Cancer (C3)* atau dengan nama resmi Yayasan Pita Kuning Anak Indonesia (YPKAI). Selain YPKAI, terdapat juga Yayasan Kasih Anak Kanker Indonesia (YKAKI) yang juga peduli terhadap pasien anak dan terlibat dalam kegiatan di perpustakaan RSKD.

Staf perpustakaan anak RSKD termasuk ke dalam pekerja sosial. Pekerja sosial adalah seorang profesional yang bekerja membantu dengan fokus kepada dirinya dan lingkungan sekitarnya. Pada umumnya mereka memiliki akreditasi pendidikan.

2.6 Bermain dan Mainan Anak

2.6.1 Bermain

“Bermain (*play*) merupakan istilah yang digunakan secara bebas sehingga arti utamanya mungkin hilang. Arti yang paling tepat ialah setiap kegiatan yang

dilakukan untuk kesenangan yang ditimbulkannya, tanpa mempertimbangkan hasil akhir” (Hurlock, 1978 : 320)

2.6.2 Mainan Anak

Anak-anak dan dewasa bukanlah satu kelompok yang sama, mereka memiliki kebutuhan yang berbeda-beda. Anak membutuhkan buku atau bahan pustaka bahkan layanan yang berbeda dengan dengan orang dewasa. Penyeleksian bahan pustaka pun disesuaikan dengan kebutuhan anak. Selain bacaan dan kegiatan, perpustakaan anak perlu dilengkapi dengan mainan anak. Mainan anak ini haruslah menarik dan tidak berbahaya bagi anak (beracun atau mengandung racun). Selain itu, mainan anak haruslah mengembangkan imajinasi dan meningkatkan kreativitas, sebagai contoh mainan yang dapat dibongkar pasang menjadi rumah-rumahan atau kapal-kapalan. Untuk anak-anak yang masih ingin mengetahui segala sesuatu dengan memasukkannya ke dalam mulutnya, maka jangan memberikan mainan anak dengan ukuran mini (kecil) karena dapat dengan mudah anak akan menelan mainan tersebut dan menjadi tersedak dan tentu saja hal tersebut akan sangat membahayakan bagi anak. Untuk itulah mainan anak pun harus disesuaikan kembali dengan usia anak. Semua pustakawan perlu memperluas dan mengembangkan peralatan agar programnya sukses, membuat lingkungan kerja produktif, kebebasan intelektual, dan sensor serta menyediakan budget.

Menurut Hurlock (1978 : 327) terdapat beberapa faktor yang mempengaruhi permainan anak, yaitu:

1. Kesehatan

Semakin sehat anak semakin banyak energinya untuk bermain aktif, seperti permainan olah raga. Anak yang kekurangan tenaga lebih menyukai hiburan

2. Perkembangan motorik

Permainan anak pada setiap usia melibatkan koordinasi motorik. Apa saja yang akan dilakukannya dan waktu bermainnya tergantung pada perkembangan motor mereka. Pengendalian motorik yang baik memungkinkan anak terlibat dalam permainan aktif

3. Intelegensi

Pada setiap usia, anak yang pandai lebih aktif ketimbang yang kurang pandai, dan permainan mereka lebih menunjukkan kecerdikan. Dengan bertambahnya usia, mereka lebih menunjukkan perhatian dalam permainan kecerdasan, dramatik, konstruksi, dan membaca. Anak yang pandai menunjukkan keseimbangan perhatian bermain yang lebih besar, termasuk upaya menyeimbangkan faktor fisik dan intelektual yang nyata

4. Jenis kelamin

Anak laki-laki bermain lebih kasar ketimbang anak perempuan dan lebih menyukai permainan dan olahraga ketimbang berbagai jenis permainan lain. Pada awal masa kanak-kanak, anak laki-laki menunjukkan perhatian pada berbagai jenis permainan yang lebih banyak ketimbang anak perempuan tetapi sebaliknya terjadi pada akhir masa kanak-kanak.

5. Lingkungan

Anak dari lingkungan yang buruk kurang bermain ketimbang anak lainnya karena kesehatan yang buruk, kurang waktu, peralatan, dan ruang. Anak yang berasal dari lingkungan desa kurang bermain ketimbang mereka yang berasal dari kota. Hal ini karena kurangnya teman bermain serta kurangnya peralatan dan waktu bebas.

6. Status sosioekonomi

Anak dari kelompok sosioekonomi yang lebih tinggi lebih menyukai kegiatan yang mahal, seperti lomba atletik, bermain sepatu roda, sedangkan mereka dari kalangan bawah terlihat dalam kegiatan yang tidak mahal seperti bermain bola dan berenang. Kelas sosial mempengaruhi buku yang dibaca dan film yang ditonton anak, jenis kelompok rekreasi yang dimilikinya dan supervisi terhadap mereka.

7. Jumlah waktu bebas

Jumlah waktu bermain terutama bergantung pada status ekonomi keluarga. Apabila tugas rumah tangga atau pekerjaan menghabiskan waktu luang mereka, anak terlalu lelah untuk melakukan kegiatan yang membutuhkan tenaga yang besar.

8. Peralatan bermain

Peralatan bermain yang dimiliki anak mempengaruhi permainannya. Misalnya dominasi boneka dan binatang buatan mendukung permainan pura-pura; banyaknya balok, kayu, cat air, dan lilin yang mendukung permainan yang sifatnya konstruktif.

